



Beras Petani Lebih Diminati

■ Kenaikan HET Tak Timbulkan Gejolak

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah resmi menaikkan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras per 1 Juni 2024. Pedagang di Pasar Kranggan, Novi menyebut penerapan HET beras tidak mempengaruhi penjualan beras di kiosnya. Hal itu karena HET hanya untuk beras SPHP saja.

"Kalau yang beras petani yang dari Sragen, Yogya. Delanggu kan malah turun. Dulu pas mahal-mahalnya kan Rp16.000-Rp17.000. Sekarang harganya Rp13.000-Rp14.000," kata Novi ditemui di kiosnya, Kamis (6/6).

Menurut dia, dengan kenaikan HET beras SPHP (Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan) membuat beras dari para petani lebih diminati masyarakat. Sementara beras SPHP saat ini kurang diminati.

"Sekarang SPHP malah nggak laku. Karena kan dulu Rp54.500 (per lima kilogram), sekarang kan Rp62.500. Kalau dulu pas mahal-mahalnya, barang datang satu ton, tidak sampai seminggu sudah habis. Masyarakat kan milih yang lebih murah juga," terangnya.

Ia menilai, kenaikan HET untuk SPHP justru berdampak positif, terutama bagi petani. Sebab, serapan beras petani jauh lebih besar. "Kalau SPHP ikut diturunkan, malah nanti masyarakat beli yang SPHP. Kalau beras

yang selain SPHP seminggu sekitar enam kuintal," lanjutnya.

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY, Syam Arjayanti menambahkan kenaikan HET beras memang hanya untuk SPHP saja. Karena harga beras sudah turun, maka ada kecenderungan masyarakat lebih memilih beras selain SPHP.

"Dulu kan selisihnya banyak sekali saat beras mahal, kemudian SPHP dicari-cari. Tetapi karena harga beras sudah turun, ada kecenderungan masyarakat lebih suka beras selain SPHP," imbuhnya.

Sementara itu, luas panen di DIY hingga Mei tercatat 8.201 hektare. Dengan luas panen tersebut menghasilkan 52.379 ton Gabah Kering Giling (GKG). Perhitungan luas panen padi untuk Mei 2024 sudah mencapai 90 persen.

"Hampir seluruhnya panen," kata Plt Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPRK) DIY, R Hery Sulsetio, Kamis (6/6).

Ia menerangkan, luas panen di Kabupaten Sleman didominasi daerah Sleman Barat, seperti Minggir, Moyudan, dan Seyegan. Sementara di Kabupaten Bantul hampir panen hampir merata. Sementara di Kulon Progo, panen padi di sekitar Temon dan Galur.

"Sedangkan hitungan GKG

LEBIH MURAH

- Kenaikan HET beras SPHP tidak mempengaruhi penjualan beras di Pasar Kranggan.
- Pembeli saat ini lebih berminat membeli beras dari petani lokal karena harganya lebih murah.
- Kenaikan HET untuk beras SPHP berdampak positif bagi petani karena serapan jadi lebih besar.

dengan data sementara, luas panen padi di DIY via PDPS ada 8.201 hektare atau setara dengan 52.379 ton GKG," terangnya.

Ia menyebut, tahun ini terjadi kemunduran masa panen akibat perubahan musim. Hal itu membuat panen raya yang sebelumnya berlangsung pada Maret, mundur hingga April-Mei. "Akhir Mei ini panen tinggal di beberapa spot aja, sebagian sudah mulai masa tanam," lanjutnya.

Berdasarkan data dari petugas, harga GKG sekitar Rp6.200 - Rp7.200 per kilogram, jenis pulen. Sedangkan beras medium di tingkat penggilingan sekitar Rp11.000 - Rp13.500 per kilogram. (maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005